BAB I

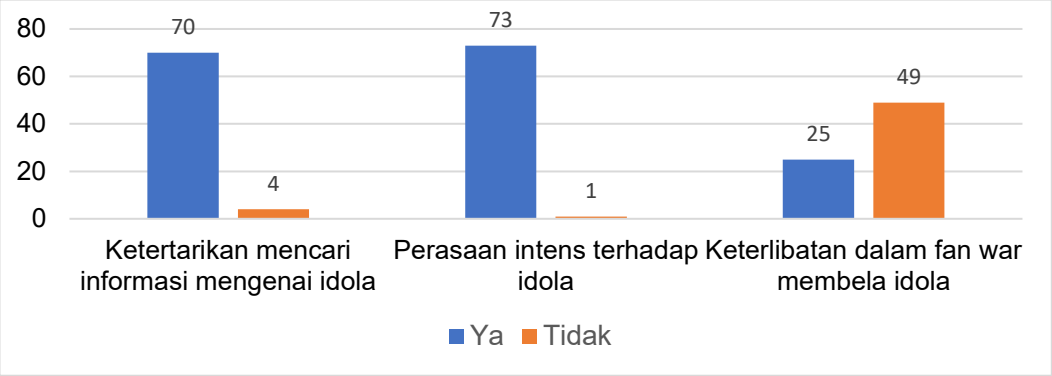
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia berinteraksi dengan media massa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal seperti mengidolakan selebritas menjadi fenomena yang umum terjadi. Hal ini juga berlaku untuk masyarakat Indonesia yang memiliki ketertarikan terhadap selebritas dari Korea Selatan, khususnya dalam dunia *K-pop* (Zahra & Wulandari, 2021). Fenomena terkait pemujaan selebritas ini dapat dilihat dari hasil penelitian Fachrosi et al. (2020) pada suatu komunitas penggemar *K-pop.* Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa para penggemar sering terlibat dalam perilaku ekstrem. Mereka dapat menonton konten terkait idola mereka tanpa henti, merasakan kesedihan yang mendalam, bahkan berusaha mengakhiri hidup ketika idola mereka meninggal. Selain itu, terdapat banyak penggemar yang mengikuti idola mereka ke mana pun idolanya pergi, hal ini dapat mengganggu privasi serta kenyamanan sang idola. Adapun bentuk pemujaan yang dilakukan penggemar terhadap selebritas dikenal sebagai *celebrity worship*. Menurut Maltby et al. (2005), *celebrity worship* ialah suatu hubungan parasosial yang terjalin antara penggemar dengan selebritas.

Penulis telah melakukan survei pra penelitian melalui kuesioner yang melibatkan 74 orang dewasa awal yang merupakan penggemar *K-pop* di kota Malang. Survei yang dilakukan oleh penulis mengungkapkan bahwa masih terdapat banyak individu dalam kelompok usia dewasa awal yang melakukan *celebrity worship,* yang menunjukkan adanya ketertarikan mendalam terhadap idola mereka. Hasil yang diperoleh dari survei tersebut ditunjukkan pada gambar yang disajikan berikut:

Gambar 1
Hasil Studi Pendahuluan



Berdasarkan hasil survei pra penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa sebanyak 70 responden (95%) memiliki ketertarikan mencari informasi mengenai idol dan 4 responden (5%) lainnya tidak tertarik, 73 responden (99%) memiliki perasaan intens terhadap idola dan 1 responden (1%) tidak tertarik, dan 25 responden (34%) terlibat dalam *fan war* membela idola dan 49 responden (66%) tidak terlibat dalam *fan war* membela idola. Survei yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa masih banyak individu dewasa awal yang memiliki kecenderungan *celebrity worship*.

Remaja berusia 11 hingga 17 tahun mengalami tren puncak peristiwa *celebrity worship* dan akan terjadi penurunan setelahnya. Namun, dalam penelitian dari Cahyani dan Purnamasari (2019) menunjukkan *celebrity worship* masih banyak dialami individu dewasa awal yang mana usia tersebut merupakan masa peralihan bagi seorang individu dan di masa ini juga terjadi proses pencarian, penemuan, pemantapan dari masa reproduktif. Hurlock (2009) mengidentifikasi beberapa tugas yang harus dihadapi oleh individu pada tahap perkembangan dewasa awal, yang meliputi mencari pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar untuk beradaptasi dalam kehidupan pernikahan, serta membangun sebuah keluarga. Selain itu, mereka juga perlu merawat anak-anak, mengurus rumah tangga,

mendapat tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, dan aktif berpartisipasi dalam kelompok sosial. Dalam penelitian oleh Shofa (2017) ditemukan hasil bahwa individu yang melakukan *celebrity worship* sejak remaja akan sulit berhenti melakukan *celebrity worship* pada usia dewasa awal dan mengalami kegagalan dalam memperoleh intimasi. Dalam penelitian lain oleh Laksono dan Noer (2021) *celebrity worship* yang tinggi dapat menghambat individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dalam menjalin suatu ikatan sosial terhadap individu lain secara mendalam yang merupakan dampak dari adanya perilaku penarikan diri (disosiatif) terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, penyebab lain dari adanya hal tersebut ialah sibuknya seorang individu dalam pemujaan selebritas. Adapun hambatan yang muncul adalah individu menjadi tidak mampu untuk melakukan adaptasi dengan situasi serta perbedaan tuntutan sosial yang ada. Hal ini menimbulkan dampak buruk, yaitu individu mengalami krisis perkembangan berupa kesepian dan merasa terkucilkan. Pada studi Cheung dan Yue (dalam Sheridan et al., 2007), *celebrity worship* menyebabkan kapasitas bekerja dan belajar menurun, rendahnya *self-esteem*, dan mengalami kesulitan dalam mencari identitas diri. Berdasarkan penelitian dari Mandas et al. (2019) *celebrity worship* dapat menyebabkan rendahnya konsep diri. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Chia dan Ling Poo (dalam Azizah, 2018) didapatkan hasil bahwa penggemar akan bersedia melakukan segalanya termasuk yang melanggar norma untuk idolanya.

McCutcheon (dalam Arundati et al., 2019) menyatakan bahwasanya faktor-faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap *Celebrity worship* yakni, usia, pendidikan, keterampilan sosial, jenis kelamin, serta ras ataupun etnis. Faktor lainnya yang dapat memengaruhi *celebrity worship* yakni *preoccupied attachment*

style (Putri, 2019). Adapun menurut penelitian dari Fitriana (2019) didapatkan hasil bahwasanya ada hubungan yang berlawanan antara kontrol diri dan *celebrity worship*. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tingginya kontrol diri yang dimiliki oleh seorang individu akan diikuti dengan rendahnya kejadian *celebrity worship* dan hal ini berlaku untuk kejadian yang sebaliknya. Kesimpulannya, kontrol diri berdampak pada *celebrity worship*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai berbagai faktor yang berdampak pada *celebrity worship*, penulis memutuskan untuk memilih variabel bebas yang digunakan ialah kontrol diri.

Menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Gufron & Risnawita, 2017), kontrol diri yaitu suatu kemampuan yang ada pada diri individu dalam mengatur, melakukan penyusunan, membimbing, serta memandu perilakunya menuju arah yang positif. Alasan dipilihnya kontrol diri menjadi variabel bebas didasari oleh hasil penelitian Utami (2021) pada ARMY (penggemar BTS) dewasa awal didapatkan hasil bahwasa terlihat korelasi negatif signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Oleh sebab itu, penulis ingin menguji pengaruh kontrol diri terhadap *celebrity worship*. Penggemar yang kontrol dirinya tinggi akan cakap dalam mengarahkan dirinya untuk mencegah berperilaku atau bertindak yang dapat memberikan kerugian bagi orang lain atau dirinya. Kontrol diri yang terdapat di dalam diri seorang penggemar dapat memberikan pengaruh yang besar dalam menentukan apakah seorang penggemar akan melakukan *celebrity worship* atau tidak. Seorang penggemar dengan rendahnya kontrol diri dapat memunculkan obsesi terhadap idolanya dan penggemar yang baik dalam kontrol diri mampu mengendalikan dirinya dari hasrat yang menyebabkan munculnya rasa ingin selalu mengetahui idolanya (Fitriana, 2019).

Hasil studi sebelumnya dari Yunita et al. (2025) di kota Kendari pada penggemar *K-pop* menyatakan adanya korelasi negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Namun, penelitian lain oleh Amanda dan Sulistiasih (2024) pada dewasa awal yang menggemari *K-pop* di kota Bekasi menunjukkan ada korelasi positif antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Selanjutnya, pada studi Ingkeatubun et al. (2024) didapati hasil bahwasanya tidak ada hubungan siginifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*.

Berdasarkan temuan penelitian-penelitian sebelumnya, kontrol diri memiliki korelasi dengan *celebrity worship* dengan arah yang berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan arah negatif (Yunita et al., 2025) dan ada pula yang berhubungan dengan arah positif (Amanda & Sulistiasih, 2024). Selain kedua arah tersebut, ada pula penelitian yang menunjukkan bahwa kontrol diri tidak berhubungan dengan *celebrity worship* (Ingkeatubun et al., 2024). Hasil penelitian-penelitian tersebut tidak konsisten dikarenakan adanya perbedaan pada populasi dan jumlah sampel yang digunakan sehingga membuat penulis tertarik untuk menguji ulang kontrol diri dengan *celebrity worship* pada populasi yang berbeda, yaitu dewasa awal penggemar *K-pop* di kota Malang. Penggemar *K-pop* usia dewasa awal dipilih sebagai populasi penelitian ini karena hasil survei Katadata Insight Center (KIC) dan Zigi.id menunjukkan produk hiburan asal Korea Selatan yang paling digemari di Indonesia adalah *K-pop* yang disukai oleh 62% hingga 68% responden. Survei ini dilakukan secara *online* terhadap 1.609 responden yang merupakan penggemar hiburan Korea yang sebagian besar merupakan Gen Z dan Milenial, dan populasi terbanyak berada di Pulau Jawa (Ahdiat, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, maka *celebrity worship* penting untuk diteliti supaya individu dapat memperhatikan dan menyelesaikan tugas-tugas

perkembangannya dan tidak mengabaikannya. Sebagaimana pada penelitian dari Laksono dan Noer (2021) didapatkan bahwasanya individu yang memiliki *celebrity worship* tinggi mengakibatkan munculnya fantasi ekstrim dan keyakinan pada diri penggemar bahwa terdapat suatu hubungan yang bersifat istimewa antara seorang penggemar dengan idolanya yang mana hal ini mampu membuat penggemar tersebut enggan memiliki hubungan dengan individu lain di kehidupan nyata karena tidak mampu untuk membedakan rasa kagum terhadap idola dengan rasa suka yang sebenarnya. Merujuk pada pemaparan yang ada, penulis memiliki minat untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Pengaruh Kontrol Diri terhadap *Celebrity Worship* pada Dewasa Awal Penggemar *K-pop*."

B. Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan masalah yang dapat disimpulkan dengan mengacu pada fenomena-fenomena yang telah diuraikan ialah apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar *K-pop* di kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kontrol diri terhadap *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar *K-pop* di kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, secara khusus dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

a. Bidang Psikologi Perkembangan

Adanya kajian ini diharapkan mampu memberikan bantuan pemahaman pada orang tua dalam membimbing serta mengajarkan kepada anaknya terkait dengan pentingnya memiliki kontrol diri yang baik supaya ketika anaknya memasuki usia dewasa awal, dia mampu mengontrol dirinya agar dapat menjadi penggemar yang tidak melewati batas.

b. Bidang Psikologi Sosial

Adanya kajian ini diharapkan mampu membantu penggemar *K-pop* di usia dewasa awal supaya menyadari betapa pentingnya kontrol diri supaya kelak menjadi individu yang berperilaku berdasarkan nilai, moral, dan aturan dalam masyarakat supaya terhindar dari perilaku yang negatif.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek, orang tua, dan universitas atau perguruan tinggi.

a. Bagi Subjek

Adanya penelitian ini diharapkan mampu membagikan informasi pada dewasa awal penggemar *K-pop* di kota Malang terkait pentingnya kontrol diri supaya *celebrity worship* tidak menimbulkan obsesif.

b. Bagi Orang Tua

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membagikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak yang menggemari *K-pop* supaya dapat mengingatkan anaknya terkait dengan pentingnya kontrol diri supaya anak dapat menjadi penggemar yang baik.

c. Bagi Universitas atau Perguruan Tinggi

Adanya kajian ini diharapkan dapat membagikan informasi kepada mahasiswa bahwa kontrol diri perlu dimiliki supaya dapat mengendalikan dirinya ke arah yang positif.